

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & KERANGKA BERFIKIR

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah upaya penulis untuk menemukan perbandingan dan kemudian inspirasi baru untuk penelitian masa depan; selain itu, penelitian sebelumnya membantu memposisikan penelitian saat ini dan menunjukkan orisinalitasnya. Pada bagian ini, penulis memberikan ringkasan dari hasil penelitian sebelumnya baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan terkait dengan penelitian yang diusulkan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul (Tahun), Penerbit, Metode Penelitian	Metode Penelitian	Tujuan & Hasil Penelitian
1	Suryani. 2021. <i>Peran dan Dukungan Orang Tua terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara</i> . Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu	Metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif.	Tujuan: Tesis ini mengkaji peran dan dukungan orang tua dalam pendidikan anak di Sekolah Luar Biasa. Hasil: Peran dan dukungan orang tua terhadap anak tunanetra berjalan dengan efektif, orang tua anak tunanetra tersebut sudah melaksanakan tugas, tanggung jawab dan kewajibannya seperti membimbing, mendidik,

			<p>dan mendukung anaknya dalam hal belajar. Anak-anak tunanetra di SLBN 01 Bengkulu Utara juga dapat melakukan proses pembelajaran dengan baik, karena guru-guru disana sudah menggunakan banyak metode pembelajaran, seperti: metode ceramah, tanya jawab, drill, diskusi, dan bimbingan dengan harapan bahwa anak tunanetra dapat aktif pada saat proses belajar mengajar berlangsung dan dapat meningkatkan prestasinya menjadi lebih baik lagi.</p>
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Suryani bertujuan untuk mengetahui adanya peran dan dukungan orangtua terhadap pembelajarannya di sekolah luar biasa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orangtua yang diberikan terhadap anak disabilitas netra dalam capaian prestasi akademiknya.</p>			
2	<p>Harahap, Yeniati. 2019. <i>Dukungan Keluarga dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Tunanetra</i></p>	<p>Metode Observasi Wawancara dan Dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis menggunakan</p>	<p>Tujuan:</p> <p>Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk dukungan yang diberikan kepada penyandang</p>

	<p><i>di Kelurahan Cengkeh Turi Kecamatan Binjai Utara.</i> Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara</p>	<p>analisis kualitatif.</p>	<p>tunanetra dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat, untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam menumbuhkan kepercayaan diri di masyarakat, dan untuk melihat sejauh mana efektifitas dukungan orang tua dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra di masyarakat.</p> <p>Hasil: Dalam bentuk dukungan sosial yang diberikan seperti, Dukungan informasional dengan cara melibatkan penyandang tunanetra untuk mengikuti kegiatan di masyarakat serta mengajarkan bersosialisasi, Dukungan instrumental yaitu dengan cara membawa penyandang tunanetra berobat kerumah sakit. Efektifitas dukungan keluarga dalam menumbuhkan kepercayaan diri penyandang tunanetra</p>
--	--	-----------------------------	---

			di masyarakat dan adanya perubahan sikap, selalu bereaksi positif dalam menghadapi masalah, dan penyandang tunanetra tersebut telah mampu menyesuaikan diri di masyarakat.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Yeniati Harahap bertujuan untuk mengetahui bentuk dukungan seperti apa yang diberikan kepada penyandang disabilitas netra dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya serta efektifitas dukungan orangtua dalam menumbuhkan kepercayaan diri disabilitas netra dimasyarakat. sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orangtua yang diberikan terhadap anak disabilitas netra dalam capaian prestasi akademiknya.</p>			
3	<p>Huda, Saifulloh, Muhammad. 2021. <i>Penyandang disabilitas Dalam Membangun Aktualisasi Diri (Study Kasus di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek)</i>. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan:</p> <p>Yang menjadi fokus dalam masalah ini adalah Bagaimana penyandang disabilitas Tunanetra dalam membangun Aktualisasi diri dan apa saja faktor yang mendukung penyandang disabilitas Tunanetra dalam membangun Aktualisasi diri, kemudian bagaimana penyandang disabilitas Tunanetra dalam pencapaian Aktualisasi diri.</p>

		<p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini Penyanggah disabilitas Tunanetra dapat memenuhi keempat kebutuhan dalam hierarki kebutuhan maslow untuk membangun Aktualisasi diri. Keempat kebutuhan tersebut dapat dipenuhi karena orang-orang disekitar subjek yang selalu mendukung dan lingkungan yang ideal untuk tumbuh kembang subjek. Adapun faktor yang mendukung penyandang disabilitas Tunanetra di SMALB Kemala Bhayangkari 1 Trenggalek dalam membangun Aktualisasi diri adalah karena lingkungan, keluarga, serta kemauan dari diri sendiri untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Dengan adanya motivasi itu, subjek dapat percaya diri walaupun dengan kondisi tunanetra. Sehingga daripada fokus</p>
--	--	---

			dengan kekurangan, lebih baik fokus dengan kelebihan yang dia miliki. Subjek telah memenuhi keempat kebutuhan tersebut, dan dia telah mencapai aktualisasi diri.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Saifulloh Huda bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyandang disabilitas tunanetra dalam membangun aktualisasi diri dan bagaimana pencapaiannya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orangtua yang diberikan terhadap anak disabilitas netra dalam capaian prestasi akademiknya.</p>			
4	Melati, Dea, Indah. 2019. <i>Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Berbasis Dukungan Sosial Orang Tua di Komunitas Kartika Mutiara Kecamatan Pakisaji, Kabupaten Malang.</i> Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.	<p>Tujuan:</p> <p>pada tujuan skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus yang berbasis dukungan sosial orang tua di Komunitas Kartika Mutiara.</p> <p>Hasil:</p> <p>Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui secara langsung bahwa bagaimana upaya dalam meningkatkan</p>

			kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus dan bagaimana bentuk dukungan sosial orang tua yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus di Komunitas Kartika Mutiara.
<p>Perbedaan:</p> <p>Penelitian yang dilakukan oleh Dea Indah bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya dalam meningkatkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus yang berbasis dukungan orangtua di Komunitas Kartika Mutiara, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orangtua yang diberikan terhadap anak disabilitas netra dalam capaian prestasi akademiknya.</p>			
5.	Fadlil, Anwar, Abdullah. (2021). <i>Pengaruh Harga Diri dan Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunanetra</i> . Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.	Metode dalam penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional satu arah.	<p>Tujuan:</p> <p>Untuk menguji harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung.</p> <p>Hasil:</p> <p>Hasil dari penelitian ini membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan dari harga diri terhadap penerimaan diri, terdapat pengaruh positif</p>

		<p>dan signifikan dari dukungan sosial terhadap penerimaan diri, serta terdapat pengaruh positif dan signifikan dari harga diri dan dukungan sosial secara simultan terhadap penerimaan diri.</p>
<p>Perbedaan: Penelitian ini yang dilakukan oleh Anwar Fadlil Abdullah bertujuan untuk menguji harga diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB A Pajajaran Bandung. sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial orangtua yang diberikan terhadap anak disabilitas netra dalam capaian prestasi akademiknya.</p>		

Penelitian tentang dukungan sosial orangtua terhadap anak tunanetra terhadap prestasi dan pembelajaran yang dilakukan antara lain oleh Suryani, 2021. peneliti tersebut memfokuskan tentang pembelajaran yang diberikan oleh orangtua.

Yeniati Harahap, 2019; Muhammad Saifulloh Huda, 2021; Dea Indah Melati, 2019. Dari beberapa peneliti tersebut memfokuskan menumbuhkan kepercayaan diri.

Anwar Fadlil Abdullah, 2021. Peneliti ini memfokuskan tentang pengaruh harga diri dan dukungan dukungan sosial terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak tunanetra.

Dalam penelitian sebelumnya, ditentukan bahwa dukungan sosial orang tua sangat penting untuk keberhasilan akademik karena semuanya dimulai dengan orang tua yang memberikan kasih sayang, penerimaan, pengakuan, penghargaan, dan bimbingan kepada anaknya. Dukungan ini juga membuat anak menjadi tangguh dan pantang menyerah. Orang tua berperan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak, sehingga dukungan keluarga sangat penting agar anak dapat melewati masa-masa sulit dan berkembang dengan baik meskipun dalam

keterbatasan. Dalam hal ini dapat disimpulkan, berdasarkan referensi penelitian sebelumnya, bahwa dukungan orang tua terhadap anak disabilitas netra sangat penting untuk perkembangan dan motivasi berprestasinya. Oleh karena itu, penulis memilih judul “Dukungan Sosial Orangtua terhadap Anak Disabilitas Netra dalam Pencapaian Prestasi Akademik”.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsep Dukungan Sosial Orangtua

A. Dukungan Sosial Orangtua

Dalam situasi tekanan tinggi, diperlukan dukungan sosial, yaitu suatu bentuk tindakan sosial yang bermanfaat dan melibatkan emosi, pemberian informasi, bantuan instrumen, dan evaluasi positif terhadap kemampuan pemecahan masalah individu. Dukungan sosial sebagai persepsi kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain yang membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Apollo dan Cahyadi (2012).

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa dukungan sosial orang tua merupakan pemberian kasih sayang yang dapat dirasakan oleh seorang anak. Selanjutnya, dukungan sosial orang tua meningkatkan emosi positif dan harga diri. Kondisi atau keadaan psikologis ini memengaruhi reaksi dan perilaku individu, sehingga memengaruhi kesejahteraan umum individu. Khususnya untuk bayi yang mengalami kecacatan seperti buta. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, lingkungan dan orang tua mereka harus menghormati dan menghargai mereka.

B. Bentuk Dukungan Sosial

Bentuk dukungan sosial dapat berupa tingkah laku, informasi, maupun materi yang dapat menjadikan individu tersebut yang menerima bantuan merasakan kasih sayang, dan diperhatikan. Sarafino (2006) mengatakan terdapat 5 (lima) bentuk dukungan sosial, sebagai berikut:

- 1) Dukungan emosional, Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta.
- 2) Dukungan penghargaan, Dukungan ini dapat menyebabkan individu

yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

- 3) Dukungan instrumental, dukungan dalam bentuk bantuan langsung dan nyata, seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu individu yang stres dengan tugas mereka, adalah yang paling sederhana untuk didefinisikan.
- 4) Dukungan informasi, orang-orang di lingkungan individu tersebut akan memberikan dukungan informasional dengan menyarankan berbagai tindakan yang dapat dilakukannya untuk mengatasi masalah yang membuatnya stress.
- 5) Dukungan kelompok, individu dapat merasa seperti mereka adalah bagian dari grup tempat anggota dapat berbagi ketika mereka menerima dukungan..

Sedangkan menurut Cohen dan Hoberman, Bentuk Dukungan Sosial dibagi menjadi 4 (empat), dalam (Isnawati dkk, 2013) yaitu :

- 1) *Appraisal Support*, yaitu tersedianya bantuan berupa saran pemecahan masalah untuk mengurangi stressor.
- 2) *Tangible support*, yaitu bantuan berupa tindakan atau bantuan fisik untuk menyelesaikan tugas.
- 3) *Self esteem support*, yaitu dukungan yang diberikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri seseorang, atau emosi seseorang sebagai anggota kelompok yang anggotanya memiliki dukungan yang berhubungan dengan harga diri.
- 4) *Belonging support*, yaitu dukungan yang menunjukkan rasa memiliki dan penerimaan sebagai anggota kelompok.

Dapat dipahami bahwa berbagai bentuk dukungan sosial sangat berperan, karena dukungan yang diberikan kepada individu dapat berupa motivasi, kata-kata penyemangat, tindakan dukungan, maupun dukungan material dan dukungan sosial yang membuat individu merasa menjadi bagian dari kelompok dengan orang lain.

C. Sebab terbentuknya Dukungan Sosial

Dukungan sosial timbul karena adanya persepsi bahwa ketika situasi atau peristiwa penyebab masalah terjadi, ada orang yang akan membantu, dan bantuan itu dianggap sebagai perasaan positif dan harga diri. Terdapat 3 (tiga) faktor utama mendorong seseorang untuk memberikan dukungan sosial (Maslihah, 2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Empati, Berbagi penderitaan orang lain dengan maksud mengantisipasi emosi dan motivasi perilaku mereka untuk meringankan penderitaan dan meningkatkan kesejahteraannya.
- 2) Norma-norma dan nilai sosial, selama periode pertumbuhan dan perkembangan pribadi, individu merangkul norma dan nilai sosial lingkungan sebagai bagian dari pengalaman sosial mereka. Norma dan nilai ini akan memandu perilaku individu dan memperjelas tanggung jawab mereka dalam hidup. Untuk mengembangkan kehidupan sosialnya, individu didorong untuk memberikan bantuan kepada orang lain di lingkungan sosialnya.
- 3) Pertukaran sosial, hubungan timbal balik antara kasih sayang, pelayanan, dan informasi dalam perilaku sosial. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi yang menguntungkan bagi hubungan interpersonal. Pengalaman pertukaran timbal balik ini meningkatkan kepercayaan individu dalam penyediaan orang lain.

Sedangkan menurut Reis mengungkapkan (dalam Balogun, 2014) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individual, yaitu:

- 1) Keintiman, memberikan dukungan sosial yang lebih besar daripada aspek interaksi sosial lainnya semakin intim suatu hubungan, semakin besar pula dukungan yang didapat.
- 2) Harga diri, seseorang dengan harga diri yang tinggi akan memandang bantuan dari orang lain sebagai sarana untuk menurunkan harga diri, karena menerima bantuan dari orang lain berimplikasi bahwa individu tersebut tidak mampu berusaha.
- 3) Keterampilan sosial, individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki jaringan sosial yang luas akibatnya, mereka akan memiliki jaringan sosial yang luas. Sebaliknya, individu dengan jaringan sosial yang terbatas akan memiliki keterampilan sosial yang buruk.

Dapat dipahami bahwa sebab terjadinya dukungan sosial karena adanya Rasa empati karena turut merasakan perasaan yang sama, kemudian norma dan nilai sosial tersebut akan mengarahkan individu tersebut membantu serta dalam ruang lingkungan sosial individu untuk memberikan pertolongan kepada orang lain. Dan yang terakhir merupakan pertukaran sosial membuat seseorang merasakan timbal balik atas apa yang dilakukannya. Dengan timbulnya dukungan sosial juga membuat seseorang menjadi merasa ada keberadaanya serta membuat seseorang optimis karena merasa yakin bahwa bantuan maupun dukungan selalu ada.

D. Aspek – Aspek Dukungan Sosial

Aspek ini terdiri atas adanya dukungan peran sosial, menurut Taylor (2015). dukungan sosial diberikan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu:

- 1) Perhatian emosional, diungkapkan melalui kebahagiaan atau kasih sayang. Misalnya, ketika anda memiliki masalah, orang tua berusaha membuat anda bahagia.
- 2) Bantuan instrumental, seperti penyediaan produk atau jasa. Misalnya,

orang tua memberikan bantuan dalam memahami materi akademik yang menantang.

- 3) Memberikan informasi. Misalnya, orang tua memberitahukan bahwa keputusan yang anda ambil dari suatu masalah sudah tepat.

Sedangkan menurut Cutrono dan Gardner, serta Uchino (Sarafino 2011) terdapat empat aspek dasar dukungan sosial yaitu:

- 1) Emosional atau dukungan penghargaan (*emotional or esteem support*)
Dukungan ini mengacu pada empati, kepedulian, perhatian, dan pemberian dukungan yang positif sehingga ketika individu merasa stres dapat memberikan kenyamanan dan dihargai. Dukungan emosional ini akan membuat penerimanya merasa dihargai, nyaman, terlindungi, dan disayangi.
- 2) Dukungan instrumental atau nyata (*tangible or instrumental support*)
Dukungan ini mengacu pada bantuan langsung, seperti fasilitas atau materi, seperti memberikan individu fasilitas yang mereka butuhkan, meminjamkan uang, menyediakan makanan, hiburan, atau bantuan lainnya.
- 3) Dukungan informasi (*informational support*), Dukungan ini memerlukan penjelasan, seperti saran, arahan, saran, atau umpan balik, tentang bagaimana individu dapat memecahkan masalah mereka.
- 4) Dukungan persahabatan (*companionship support*), Dukungan ini merujuk pada persahabatan yang mengacu pada ketersediaan orang lain untuk menghabiskan sebagian waktunya bersama orang lain, sehingga memberikan perasaan yang baik dalam kelompok yang saling berbagi minat dan kegiatan sosial.

Dapat dipahami bahwa aspek dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informatif dan persahabatan. Dukungan sosial berasal dari orang – orang yang penting bagi seseorang yang membutuhkan bantuan misalnya orangtua, teman maupun guru.

E. Dampak Dukungan Sosial bagi Kesehatan Mental

Dukungan sosial dapat memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis pada individu, seperti yang ditunjukkan oleh bagaimana dukungan sosial mempengaruhi terjadinya dan efek dari situasi stress. Menurut Sarafino (2006), dukungan sosial dapat mempengaruhi fisik dan psikologis individu yang dijelaskan dalam dua teori berikut ini:

- 1) The Buffering Hypothesis, Menurut teori ini, dukungan sosial melindungi individu dengan melawan efek-efek negatif dari tingkat stres yang tinggi, yaitu dengan dua cara berikut :
 - a. Ketika dihadapkan dengan stresor yang signifikan, seperti krisis keuangan, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mengalami stres yang lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat dukungan sosial yang rendah. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mengantisipasi bantuan dari teman atau kenalan.
 - b. Dukungan sosial dapat mengubah respons individu terhadap stresor yang dihadapi sebelumnya. Misalnya, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi mungkin memiliki seseorang yang dapat memberikan solusi untuk masalah individu, memandang masalah sebagai hal yang tidak penting, atau membantu individu menemukan titik terang.
- 2) The Direct Effect Hypothesis, individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi memiliki rasa yang kuat untuk dihargai dan dicintai. Individu dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi merasa bahwa orang lain peduli dan bergantung padanya, yang dapat mendorong gaya hidup sehat.

Dukungan sosial ternyata tidak hanya memberikan efek positif dalam mempengaruhi kejadian dari efek kecemasan. Dalam Sarafino (2006) disebutkan beberapa contoh efek negatif yang timbul dari dukungan sosial, sebagai:

- 1) Dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan.

- 2) Dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu.
- 3) Sumber dukungan memberikan contoh buruk pada individu seperti melakukan atau menyarankan perilaku tidak sehat.
- 4) *Overprotektif* atau tidak mendorong individu untuk mengejar keinginannya. Keadaan ini dapat menghambat kemampuan individu untuk melaksanakan program rehabilitasinya dan menyebabkan individu menjadi tergantung pada orang lain..

Dapat dipahami penjelasan diatas bahwa dampak dari dukungan sosial bagi kesehatan mental sangatlah berpengaruh bagi psikologisnya itu sendiri serta mampu meningkatkan kesehatan mental untuk menghadapi rasa cemas dan stress yang dialami, kemudian memberikan efek positif dalam mempengaruhi kejadian dari efek kecemasan yang timbul seperti; dukungan yang ada tidak dianggap, serta dukungan yang ada tidak sesuai, sumber dukungan yang memberikan contoh tidak baik, dan terlalu menjaga atau tidak mendukung seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.

F. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Dukungan Sosial

Adapun faktor yang menghambat dan mendukung dalam dukungan sosial untuk mengetahui faktor penghambat menurut Apollo dan Cahyadi (2012), sebagai berikut:

- 1) Penarikan diri menurut orang lain disebabkan lantaran harga diri yang rendah ketakutan dikritik, pengharapan bahwa orang lain tidak akan menolong seperti menghindar, mengutuk diri, membisu, dan menjauh.
- 2) Melawan orang lain, misalnya sikap curiga, tidak sensitif, tidak timbal balik dan agresif.
- 3) Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas dan tidak pernah merasa puas

Sedangkan faktor pendukung dukungan sosial menurut Stanley (2007) yang mempengaruhi Ada 3 (tiga) faktor, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik, Kebutuhan fisik bisa mempengaruhi dukungan sosial, kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Apabila kebutuhan fisik seseorang tidak terpenuhi maka seseorang tersebut kurang mendapat dukungan sosial.
- 2) Kebutuhan sosial, Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih dikenal masyarakat daripada orang yang tidak pernah bersosialisasi di masyarakat. Orang yang memiliki aktualisasi diri yang baik cenderung selalu ingin mendapatkan pengakuan dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, pengakuan sangat diperlukan untuk memberikan penghargaan.
- 3) Kebutuhan psikis, Kebutuhan psikis seperti rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang sedang menghadapi masalah baik ringan maupun berat, maka orang tersebut akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang disekitarnya

G. Indikator Dukungan Sosial Orangtua

Keberhasilan pada suatu Dukungan social orangtua untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunanetra perlu adanya indikator yang digunakan untuk mencapai keberhasilan menurut Muhibbin Syah (2017) menjelaskan bahwa dukungan orangtua memiliki indikator yang meliputi; Dukungan Moral, Dukungan Materi, dan Dukungan Penghargaan. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara agar terlaksananya indikator dibutuhkan peran orangtua didalam keluarga yaitu, sebagai berikut;

- 1) Pendidik, orangtua didalam keluarga merupakan orang pertama yang melakukan Pendidikan pertama dan utama bagi anak.
- 2) Pelindung, orangtua melindungi anak dan anggota keluarga lainnya dari ancaman dan situasi yang dapat mengancam keselamatan.
- 3) Motivator, Orangtua memiliki andil besar dalam memberikan

dorongan dan motivasi setiap anggota keluarganya.

- 4) Pelayan, Orangtua harus mampu memberikan pelayanan yang baik untuk setiap kebutuhan anak.
- 5) Tempat Curhatan Hati, Orangtua memerankan diri sebagai tempat yang nyaman bagi keluarga untuk mencurahkan keluh kesah dan perasaannya.

Dapat dipahami diatas bahwa indikator keberhasilan dukungan orangtua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak karena adanya Dukungan moral, Dukungan Materi dan Dukungan Penghargaan yang merupakan satu kesatuan agar tercapainya tujuan tersebut orangtua berperan penting dalam hal ini.

2.2.2 Definisi Anak Disabilita Netra

A. Anak Disabilitas Netra

Anak Disabilitas Netra merupakan individu yang mengalami kerusakan pengelihatan atau hambatan pada organ matanya. Tunanetra menggambarkan kondisi dimana pengelihatan tidak dapat diandalkan lagi meskipun dengan alat bantu sehingga tergantung pada fungsi indra – indra yang lain. Dampak pengelihatan kurang sehingga mempunyai kesulitan dengan tugas – tugas utama yang menuntut fungsi pengelihatan dengan alat bantu khusus namun tetap terbatas.

Hambatan pengelihatan merupakan seseorang yang mengalami cacat pengelihatan sehingga mengganggu dalam belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan berbagai penyesuaian dalam proses pembelajarannya. Sedangkan menurut Scholl dalam (Hidayat dan Suwandi 2013) mengemukakan bahwa orang memiliki kebutaan menurut hukum *legal blindness* apabila ketajaman penglihatan sentralnya *20/200 feet* atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari *20/200 feet*, tetapi ada kerusakan pada lantang pandangnya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Berdasarkan di atas dapat dipahami bahwasannya perlu adanya penyesuaian terhadap anak tunanetra untuk dapat mengalami keterbatasan penglihatan dan anak tunanetra yang memiliki cara tersendiri agar mencapai tujuan yang sama dalam perkembangannya. Selain itu, dari definisi tersebut dapat ditegaskan bahwa anak disabilitas netra merupakan anak yang mengalami gangguan dalam penglihatannya secara keseluruhan (*the blind*) atau hanya sebagian (*low vision*) yang menghambat dalam mendapatkan informasi secara penglihatan visual sehingga mempengaruhi proses pembelajaran.

B. Klasifikasi Anak Disabilitas Netra

Pada Anak Disabilitas Netra diklasifikasikan menurut Aqila smart dalam buku anak cacat bukan kiamat dibagi menjadi dua kelompok yaitu buta total (*totally blind*) dan kurang penglihatan (*low vision*). Kurang penglihatan (*low vision*), yakni mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu obyek sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kaca mata atau kotak lensa. sedangkan yang dimaksud buta (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa dalam buku Pelaksanaan Pendidikan Agama di Sekolah Luar Biasa mengatakan bahwa disabilitas netra secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan empat kategori, yaitu:

- 1) Waktu terjadinya ketuna-netraan
- 2) Kemampuan daya penglihatan
- 3) Pemeriksaan klinis
- 4) Kelainan- kelainan pada mata.

Keempat klasifikasi ketunanetraan itu dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan, ada lima kategori tuna netra, yaitu sebagai berikut: disabilitas netra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan. disabilitas netra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual, tetapi belum kuat dan

mudah terlupakan. disabilitas netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, yaitu mereka yang telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi. disabilitas netra pada usia dewasa, yaitu pada umumnya mereka yang dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri. Dan disabilitas netra dalam usia lanjut, yaitu sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

- 2) Berdasarkan kemampuan daya penglihatan, tuna netra dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:
 - a) Disabilitas netra ringan (*defective vision/low vision*), yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, tetapi mereka yang mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan/kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
 - b) Disabilitas netra setengah berat (*partially sighted*), yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
 - c) Disabilitas netra berat (*totally blind*), yakni mereka yang sama sekali tidak bisa melihat.
- 3) Berdasarkan pemeriksaan klinis, disabilitas netra dibagi menjadi 2 kategori sebagai berikut:
 - a) Disabilitas netra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
 - b) Disabilitas netra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih baik melalui perbaikan.
- 4) Berdasarkan kelainan pada mata, disabilitas netra dibagi menjadi 3 kategori sebagai berikut:
 - a) Myopia, yaitu penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita myopia

digunakan kacamata proyeksi dengan lensa negative.

- b) Hyperopia, yaitu penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus, dan jatuh tepat di retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijauhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita hyperopia digunakan kacamata koreksi dengan lensa positif.
- c) Astigmatisme, yaitu penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata koreksi dengan lensa silindris.

Dapat dipahami bahwa klasifikasi disabilitas netra dibagi menjadi 2 kelompok yaitu buta total dan kurang penglihatan. Kurang penglihatan pada anak disabilitas netra merupakan mereka yang memiliki pandangan yang kabur ketika melihat suatu obyek sehingga untuk mengatasi permasalahan penglihatannya, penderita tunanetra jenis *low vision* perlu menggunakan kaca mata atau kotak lensa. sedangkan yang dimaksud buta total, mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsangan cahaya dari luar.

C. Karakteristik Anak Disabilitas Netra

Pada dasarnya anak disabilitas netra secara fisik sama dengan anak lainnya. Namun ada hal yang membedakan antara keduanya. Terdapat karakteristik anak disabilitas netra menurut Ardhi Wijaya (2012), terdapat dua karakteristik pada anak disabilitas netra, yakni sebagai berikut:

- 1) Karakteristik kognitif, Berbagai aspek perkembangan dan pembelajaran secara langsung dipengaruhi oleh kebutaan. Dengan mengidentifikasi keterbatasan mendasar anak-anak dalam tiga area, termasuk jangkauan dan keragaman pengalaman mereka, mobilitas mereka, dan kapasitas mereka untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) Karakteristik akademik, Dampak ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan

keterampilan akademis, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Karakteristik akademik terbagi menjadi dua yaitu:

- (a) Karakteristik sosial dan emosional, Karena kebutaan mereka, yang mempengaruhi keterampilan sosial mereka, siswa disabilitas netra harus menerima instruksi langsung dan sistematis di bidang pengembangan persahabatan, termasuk bagaimana mempertahankan kontak mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh, gerak tubuh dan ekspresi wajah dengan benar, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat saat berkomunikasi, dan menggunakan alat yang tepat.
- (b) Karakteristik perilaku, Secara umum, kebutaan tidak menyebabkan penyimpangan perilaku, meskipun pada kenyataannya hal itu mempengaruhi perilaku mereka. Ada kecenderungan orang lain membantu anak tunanetra karena seringkali kurang memperhatikan kebutuhan sehari-hari.

Dapat dipahami bahwa karakteristik disabilitas netra memiliki karakter seperti karakteristik kognitif pada ketunanetraan secara langsung berpengaruh pada perkembangan dan belajar dalam hal yang bervariasi dan karakteristik akademik, pengaruh ketunanetraan tidak hanya terhadap perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada perkembangan keterampilan akademis.

D. Sebab terjadinya Ketunanetraan

Penyebab terjadinya ketunanetraan pada seseorang ada beberapa faktor, faktor menurut Widjajanti & Hitipeuw yang menyebabkan terjadinya ketunanetraan dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

- 1) Faktor Endogen, faktor yang erat hubungannya dengan masalah keturunan atau pertumbuhan seorang anak dalam kandungan ketunanetraan pada faktor ini bisa di alami jika perkawinan antar keluarga tunanetra atau terdapat gangguan pada masa kehamilan karena unsur – unsur penyakit yang bersifat menahun seperti TBC sehingga dapat merusak sel – sel darah tertentu dan selama pertumbuhan janin.

- 2) Faktor eksogen, faktor luar terjadi setelah dilahirkan. faktor ini berkaitan dengan penyakit – penyakit yang dapat menyebabkan ketunanetraan, seperti xerophthalmia yaitu penyakit yang disebabkan karena kekurangan vitamin A; trachoma, yaitu gejala bintik – bintik pada selaput putih dengan perubahan pada selaput bening, pada stadium akhir selaput putih menjadi keras, sakit dan menjadi luka; katarak, yaitu kekeruhan dan keburaman lensa yang menghalangi cahaya masuk ke dalam mata dan penyakit lainnya yang dapat menyebabkan ketunanetraan.

Dapat dipahami bahwa sebab terjadinya ketunanetraan memiliki 2 faktor sebagai berikut;

- 1) Ada faktor endogen yang erat hubungannya dengan masalah keturunan ataupun pertumbuhan seorang anak dalam kandungannya.
- 2) Ada faktor eksogen dapat terjadi diluar setelah dilahirkan pada faktor ini berkaitan pada penyakit yang menyebabkan ketunanetraan. Gangguan pengelihatannya juga terjadi karena kurangnya vitamin a, diabetes militus dapat menyebabkan kelainan pada retina mata, darah tinggi bisa membuat pandangan rangkap atau kabur, dan serangan stroke dapat memicu kerusakan pada syaraf mata.

E. Dampak Disabilitas Netra

Dampak pada disabilitas netra secara langsung dapat menyebabkan penyandang disabilitas netra tidak dapat menggunakan pengelihatannya dengan baik dalam kegiatan sehari – hari, ada tiga hal yang dapat berpengaruh sebagai akibat dari kerusakan dalam penglihatan, menurut Mangunsong dkk yaitu sebagai berikut:

- 1) Perkembangan Kognitif dan Kemampuan Konseptual, Input visual memiliki peranan yang besar dalam suatu konsep, dalam merangsang dan mengarahkan tingkah laku, dan secara umum dalam ketepatan informasi yang diterima seseorang dari lingkungannya yang dihubungkan dengan apa yang ada dalam

pikirannya. Bila dibandingkan dengan individu yang dapat melihat, mereka yang mengalami tunanetra lebih bergantung pada informasi taktil dan auditif untuk belajar mengenai dunia.

- 2) Perkembangan Motorik, Untuk perkembangan motorik anak tunanetra cenderung lambat karena kemampuan orientasi yang buruk, "*body awareness*" yang tidak tepat serta dalam mengkoordinasikannya, dan kurang dapat memperkirakan bagaimana bergerak secara aman.
- 3) Perkembangan Sosial, Masalah dalam bergerak, sikap orangtua yang terlalu melindungi serta hubungannya dengan kelompok teman sebaya dan anak-anak yang memiliki penglihatan normal menunjukkan bahwa anak disabilitas netra memiliki masalah dalam penyesuaian dirinya ke dalam lingkungan sosial, sehingga anak tunanetra tidak berdaya dan bergantung kepada orang lain.

Dapat dipahami bahwa dampak disabilitas netra sebagai akibat kerusakan pada penglihatannya ada tiga yaitu; perkembangan kognitif dan kemampuan konseptual, perkembangan motorik, perkembangan sosial.

2.2.3 Konsep Prestasi Akademik

A. Prestasi Akademik

Prestasi merupakan indikator penting dari hasil yang dicapai oleh seseorang anak dalam melakukan kegiatan selama Pendidikan, Muhibbin Syah (2017) menyatakan bahwa prestasi merupakan suatu tingkatan keberhasilan seorang anak dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program kegiatan. Dalam pencapaian prestasi tiap anak berbeda dan berkaitan erat dengan dukungan yang diberikan oleh orangtuanya untuk mengatasi tantangan serta hambatan yang dilalui anak disabilitas netra tersebut.

Prestasi setiap orang tidak selalu sama dalam berbagai bidang. Misalnya prestasi dalam bidang kesenian, olahraga, sastra, kepemimpinan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sebagainya.

Sedangkan akademik merupakan segala hal yang berkaitan dengan keilmuan. Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perubahan perilaku yang meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor yang merupakan ukuran keberhasilan siswa. Untuk mengukur prestasi akademik siswa disabilitas netra digunakan metode observasi. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar

B. Ciri – Ciri Orang yang Memiliki Motivasi dalam Berprestasi

Pada orang yang memiliki motivasi berprestasi yang ada dalam diri seseorang memiliki ciri-ciri sebagai berikut menurut Sardiman (2011):

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses)
- 4) Mempunyai orientasi ke masa depan
- 5) Lebih senang bekerja mandiri
- 6) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 7) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 8) Tidak pernah mudah melepaskan hal yang sudah diyakini
- 9) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Dapat dipahami di atas bahwa jika seseorang anak sudah memiliki ciri-ciri motivasi di atas, maka anak tersebut selalu ada motivasi yang cukup. Dalam kegiatan belajar mengajar serta kegiatan lainnya, jika anak rajin mengerjakan pekerjaan rumahnya dan ulet menyelesaikan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri walaupun dibantu oleh orangtua, maka akan memperoleh hasil yang baik. Selain itu anak yang

termotivasi memiliki keinginan dan harapan untuk berhasil, dan jika mereka gagal, mereka berusaha keras untuk berhasil, yang ditunjukkan dalam prestasi akademik.

C. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pencapaian Prestasi

Dalam faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi ada 2 faktor menurut Muhibbin Syah (2008) diantaranya faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri pada setiap individu, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis.
 - a) Aspek fisiologis, ini meliputi kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menunjukkan kebugaran organ – organ tubuh dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah akan berdampak secara langsung pada kualitas penyerapan materi pelajaran, untuk itu perlu asupan gizi yang dari makanan dan minuman agar kondisi tetap terjaga. Selain itu juga perlu memperhatikan waktu istirahat yang teratur dan cukup tetapi harus disertai olahraga ringan secara berkesinambungan. Hal ini penting karena perubahan pola hidup akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental.
 - b) Aspek psikologis, Banyak faktor yang masuk dalam aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran, berikut faktor – faktor dari aspek psikologis seperti intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal meliputi 2 diantara:
 - a) Lingkungan sosial ini meliputi lingkungan orang tua dan keluarga, sekolah serta masyarakat. Lingkungan sosial yang paling banyak berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar

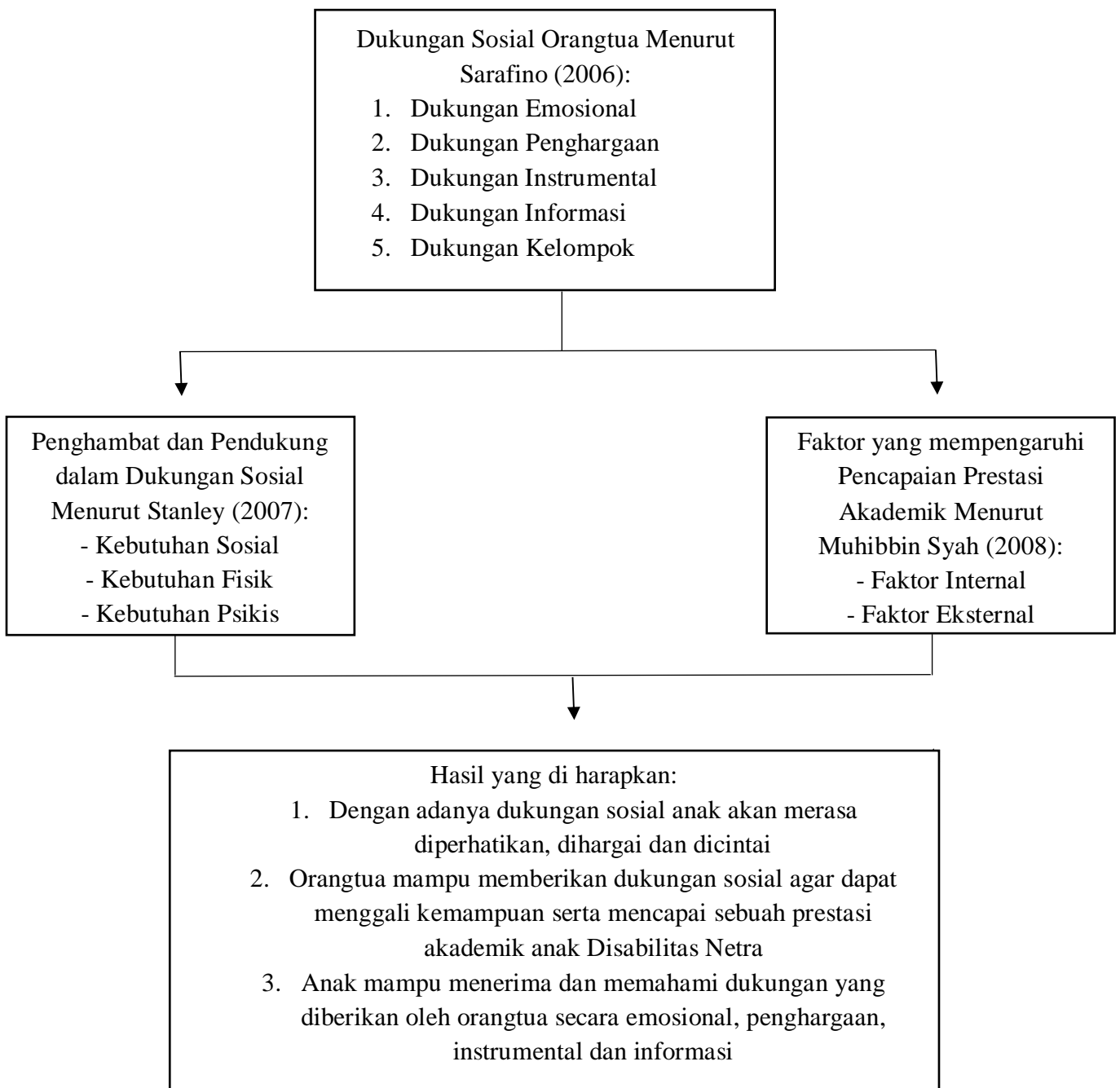
siswa adalah lingkungan orang tua dan keluarga. Siswa sebagai anak tentu saja akan banyak meniru dari lingkungan terdekatnya seperti sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga. Semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dapat dicapai siswa.

- b) Lingkungan sosial sekolah meliputi para guru yang harus menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik serta menjadi teladan dalam hal belajar, staf – staf administrasi di lingkungan sekolah, dan teman – teman di sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

Dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi berprestasi karena ada factor dari internal dan eksternal, dalam internal meliputi aspek fisiologis serta psikologisnya sementara eksternal meliputi lingkungan sosial serta lingkungan social sekolahnya.

2.3 Kerangka Berfikir

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir



Kerangka berpikir merupakan rancangan atau garis besar yang dikemukakan oleh peneliti dalam proses penelitian. Kerangka berpikir juga merupakan penjelasan sementara bagi gejala yang menjadi objek masalahnya. Masalah – masalah yang diidentifikasi akan dihubungkan serta dikaitkan dengan teori yang akan memudahkan untuk memecahkan suatu masalah karena sebelumnya melakukan identifikasi.

Pada dukungan sosial orangtua merupakan bentuk dukungan sosial secara verbal maupun non verbal dengan tujuan membantu anak saat mengalami permasalahan terutama pada menggali potensi yang dimiliki anak tersebut, didalam dukungan sosial ada; dukungan emosional memberikan bantuan dalam bentuk semangat, dukungan penghargaan merupakan dukungan agar anak yang menerima dapat membangun rasa menghargai dirinya, dan merasa bernilai, dukungan instrumental merupakan dukungan yang berupa bantuan secara langsung, dukungan informasi dengan memberikan nasehat serta pengarahan, dukungan kelompok bertujuan untuk mendukung setiap anggota keluarganya dalam kehidupan anak. tentunya di dalam memberikan dukungan pasti adanya faktor penghambat dan pendukung dalam memberikan dukungan yang meliputi; kebutuhan sosial merupakan dimana anak mampu mengaktualisasikan diri secara baik di masyarakat dalam hal ini penghambatnya tindakan sosial yang tidak pantas seperti mengganggu oranglain, kebutuhan fisik meliputi sandang pangan dan papan dalam hal ini penghambatnya seperti penarikan diri dari oranglain yang disebabkan harga diri yang rendah, dan kebutuhan psikis meliputi rasa ingin tahu, rasa aman dalam penghambatnya memiliki sikap curiga terhadap oranglain. Selain itu, faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi akademik terdapat 2 (dua) faktor internal yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sendiri pada setiap orang seperti aspek fisiolog (jasmaniah) dan psikologis (mental), faktor eksternal merupakan faktor dari luar seperti lingkungan sosial seperti keluarga dan lingkungan sosial sekolahnya. Pada penelitian ini diharapkan dengan adanya dukungan sosial anak akan merasa diperhatikan, dihargai serta dicintai, selain itu juga anak mampu menerima dan memahami dukungan yang diberikan oleh orangtuanya serta menggali potensi yang dimiliki untuk sebuah pencapaian prestasi dalam bidang akademiknya.